



## **Pelaksanaan Kurikulum Adaptif dalam Program Evaluasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi**

Tania Natasha<sup>1)</sup> Widya Prasetyaningtyas<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta

[taniantsh9@gmail.com](mailto:taniantsh9@gmail.com), [widyaprsty@gmail.com](mailto:widyaprsty@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta

[widyaprsty@gmail.com](mailto:widyaprsty@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pelaksanaan kurikulum adaptif dalam program evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus di SMA Garuda Cendekia untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pelaksanaan kurikulum adaptif dalam evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi melalui pengamatan langsung dan wawancara. Tujuannya untuk mengetahui apakah pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus tersebut sudah berjalan secara efektif atau belum. Metode penelitiannya kualitatif melalui observasi dan wawancara kepala sekolah, *learning support*, siswa berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran berlangsung. Terdapat penyesuaian jumlah soal dan waktu dalam evaluasi. soal yang sulit dianggap tidak fungsional untuk anak berkebutuhan khusus sehingga dihilangkan. penilaian menggunakan observasi seperti keterampilan dan sikap serta praktikum dilakukan secara terpisah. *Learning Support* bekerja sama dengan guru reguler dalam penyusunan soal untuk anak berkebutuhan khusus. Terdapat kode yang melambangkan soal-soal untuk siswa akomodasi dan modifikasi. Evaluasi di SMA Garuda Cendekia dilaksanakan menggunakan kurikulum adaptif melalui kedua programnya yaitu Akomodasi dan Modifikasi.

Kata kunci: evaluasi pembelajaran, ujian, penilaian, modifikasi, inklusi, siswa berkebutuhan khusus

### **PENDAHULUAN**

#### **LATAR BELAKANG**

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum yang tentunya harus dilaksanakan agar implementasi kurikulum dalam pembelajaran tetap terlaksana dengan baik. Fungsi, tujuan, dan manfaat dari evaluasi sendiri yaitu untuk mengkaji ulang apakah kurikulum yang telah direncanakan

dan dilaksanakan melalui pembelajaran sudah berjalan secara efektif atau belum, apakah pembelajaran tersebut sudah dapat memenuhi indikator pencapaian kompetensi yang ditargetkan kepada siswa atau belum. Evaluasi dalam kurikulum biasanya mencakup evaluasi pada bagian sikap atau afektif, kognitif atau pengetahuan, dan keterampilan atau psikomotor. Ketiga bagian

tersebut memiliki instrumen penilaian dan cara penilaian yang berbeda-beda.

Komponen kurikulum khususnya evaluasi tentu dilaksanakan di setiap jenis pendidikan dan berbagai tingkatan, tidak lain pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi yaitu pendidikan yang terbuka akan seluruh siswa yang hendak mengemban pendidikan tanpa melihat latar belakang siswa tersebut, mulai dari latar belakang budaya, bahasa, ekonomi, sosial, politik, dan keberagaman lainnya seperti anak berkebutuhan khusus pun juga diterima. Namun, karena menerima seluruh siswa dari berbagai latar belakang, tentunya sekolah juga harus mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan belajar dari keberagaman siswa tersebut, khususnya untuk anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut berkaitan dengan sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah inklusi. Sarana dan prasarana tentu membantu keberlangsungan pembelajaran di sekolah dalam pengimplementasian kurikulum dalam pembelajaran sehingga dapat berjalan secara efektif. Menyesuaikan dengan kebutuhan siswa juga dapat menggunakan kurikulum adaptif dalam pelaksanaan kurikulum tersebut melalui pembelajaran.

Secara umum, evaluasi pada bagian kognitif atau pengetahuan diimplementasikan melalui ujian dan diberikannya soal-soal yang harus diisi oleh siswa, namun pelaksanaan ujian untuk anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya. Belum semua sekolah inklusi menerapkan kurikulum adaptif khususnya pada komponen evaluasi, terdapat beberapa fakta di lapangan yang ditemukan oleh peneliti

bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran di sekolah melibatkan orang tua dari siswa berkebutuhan khusus sendiri, karena belum tersedianya GPK atau guru pendamping khusus. Pelaksanaan evaluasi di sekolah dengan orang tua dianggap belum efektif karena akan cenderung membantu siswa itu sendiri dalam mengisi jawaban yang benar.

## **KAJIAN TEORI**

### **Konsep Pendidikan Inklusi**

Secara umum, pendidikan inklusi merupakan suatu ideologi, sistem dan atau strategi pendidikan dimana semua anak dari berbagai kondisi dapat mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama, dengan suatu sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.pendidikan yang terbuka dan ramah untuk semua anak.

Jika dilihat pada konteks anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi merupakan suatu ideologi, sistem dan atau strategi pendidikan dimana anak-anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama dengan anak-anak lainnya, dengan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi harus terbuka dan ramah untuk anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif sebagai sebuah pendekatan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan belajar dari semua anak,remaja dan orang dewasa yang difokuskan secara spesifik kepada mereka yang rawan dan rapuh, terpinggirkan dan terabaikan.Prinsip pendidikan inklusif di adopsi dari Konferensi Salamca tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus (UNESCO,

1994) dan diulang kembali pada (Forum Pendidikan Dunia di Dakar, 2000).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menyamaratakan latar belakang para siswa yang memiliki kecacatan kebutuhan, pendidikan yang tanpa memandang budaya, agama, RAS, maupun siswa pada umumnya atau siswa berkebutuhan khusus, pendidikan yang menyadari bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam berpendidikan.

### **Konsep Kurikulum Adaptif**

Kurikulum adaptif adalah yang kurikulum yang didorong oleh data, berkisar pada penilaian dan umpan balik dalam siklus yang cepat untuk meningkatkan baik peserta didik maupun program pendidikan (Carney, Mejicano, Bumsted, & Quirk, 2018).

Kurikulum adaptif membuat perubahan dengan menghilangkan atau mengadaptasi bagian dari kurikulum seperti kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik belajar dari kurikulum yang didesain sesuai untuk kelompok usia mereka dalam *setting* pendidikan inklusif (Puspitarini, 2017).

Jenis-Jenis dari Kurikulum Adaptif antara lain:

- Eskalasi merupakan kenaikan atau penambahan. Artinya, kurikulum umum ditingkatkan ke atas untuk indikatornya.
- Duplikasi berarti salinan atau menyalin. Artinya adalah kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus diberikan serupa

dengan kurikulum yang diberikan kepada anak pada umumnya.

- Modifikasi berarti mengubah atau menyesuaikan. Dalam setting pendidikan inklusi, modifikasi berarti mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan kemampuan anak berkebutuhan khusus.
- Substitusi Substitusi memiliki arti yaitu mengganti. Untuk anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi, substitusi berarti mengganti suatu hal yang ada di kurikulum dengan hal yang lain.
- Omisi adalah menghilangkan. Dalam pendidikan inklusi, kurikulum yang tidak mungkin diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dihilangkan, faktornya bisa karena terlalu sulit.

### **Konsep Evaluasi Pembelajaran**

Menurut Mahrens & Lehmann (1978) evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam menilai (*assessment*) keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran (Febriana, 2019). Untuk menghindari berbagai mispersepsi yang biasa terjadi dalam evaluasi, berikut adalah pengertian istilah atau terminologi yang biasa digunakan dalam evaluasi dan pengukuran, meliputi: tes, pengukuran (*measurement*), evaluasi, dan asesmen (*assesment*) menurut Mohrens (1984).

### **RUMUSAN MASALAH**

1. Apakah SMA Garuda Cendekia menerapkan kurikulum adaptif dalam pelaksanaan evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah tersebut?
2. Kapan anak berkebutuhan khusus di SMA Garuda Cendekia melaksanakan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa sebagai implementasi dari kurikulum adaptif?
3. Di mana ruang khusus anak berkebutuhan khusus di SMA Garuda Cendekia dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa sebagai implementasi dari kurikulum adaptif?
4. Siapakah yang merancang soal-soal ujian dalam rangka evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SMA Garuda Cendekia yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa sebagai implementasi dari kurikulum adaptif?

5. Mengapa perlu dilaksanakannya kurikulum adaptif dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMA Garuda Cendekia untuk anak berkebutuhan khusus guna keefektivan pelaksanaan evaluasi tersebut?
6. Bagaimana keefektivan dari implementasi kurikulum adaptif di SMA Garuda Cendekia dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus?

### **TUJUAN PENELITIAN**

1. Bagi peneliti dan pembaca, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pelaksanaan kurikulum adaptif dalam evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi melalui pengamatan langsung dan wawancara.
2. Bagi Sekolah, untuk mengetahui apakah pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus tersebut sudah berjalan secara efektif atau belum, sehingga bisa dibenahi dan diperbaiki di waktu kedepannya.

### **METODE PENELITIAN**

#### **PENDEKATAN**

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada meneliti suatu objek secara mendalam melalui tafsiran dari makna peristiwa dan interaksi dalam suatu situasi tertentu.

#### **SUBJEK PENELITIAN**

Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMA Garuda Cendekia, *Learning Support* atau Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SMA Garuda Cendekia, dan Anak Berkebutuhan Khusus yang merupakan salah satu siswa dari SMA Garuda Cendekia.

#### **TEMPAT PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di SMA Garuda Cendekia yang merupakan salah satu sekolah inklusi di Jakarta Selatan yang beralamat di Jl. Bangka VII Dalam No. 14 RT 09/RW 11, Pela Mampang, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan, DKI Jakarta.

### **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode atau teknik wawancara dan observasi langsung.

Wawancara dilaksanakan antara peneliti dan subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah SMA Garuda Cendekia dan *Learning Support* SMA Garuda Cendekia. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Garuda Cendekia dilaksanakan di ruang guru sebelum dilaksanakannya observasi di kelas. Sedangkan untuk wawancara bersama

### **HASIL**

Garuda Cendekia merupakan sekolah menengah inklusi yang terletak di Jl. Bangka VII Dalam No. 14 RT 09/RW 11, Pela Mampang, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Garuda Cendekia merupakan sekolah inklusi yang terdiri dari Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Di dalam lingkungan yang sama, terdapat juga pendidikan SD, yaitu SD Kupu-Kupu. SD Kupu-Kupu dan SMP Garuda Cendekia sudah berdiri sejak lama, sedangkan SMA Garuda Cendekia sudah berdiri sekitar 5 tahun dan dari awal sudah ditetapkan sebagai sekolah inklusi. Sekolah inklusi yaitu sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus dan bisa membentuk siswa-siswa di dalam sekolah tersebut menjadi kreatif, jujur, berani menyatakan sesuatu atau kritis. Di Garuda Cendekia sendiri

*Learning Support* dilakukan di ruang belajar sekaligus dilakukannya observasi.

Observasi dilaksanakan di ruang kelas dengan mengamati bagaimana guru mengajar siswa berkebutuhan khusus di ruang belajar tersebut. Subjek pada saat observasi yaitu Anak Berkebutuhan Khusus dan *Learning Support*.

### **ANALISIS DATA**

Analisis data kualitatif dalam penulisan artikel ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari lapangan berdasarkan topik yang telah ditentukan dan dirumuskan, kemudian dikaji secara sistematis dan logis untuk penyusunan artikel ini berdasarkan data yang telah diperoleh.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

merupakan sekolah yang menjadi tempat belajar untuk anak tanpa membedakan latar belakangnya, maka dari itu Garuda Cendekia menerima siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Motto dari Garuda Cendekia sendiri adalah “Iman, Ilmu Amal, dan Kebangsaan”. Dari motto tersebut, diharapkan para siswa dan siswa dari SMP-SMA Garuda Cendekia menjadi siswa dan siswa yang bertaqwa, mandiri, terencana, dan visioner akan masa depan. Visi dan Misi dari Garuda Cendekia antara lain:

### **VISI**

Sekolah Menengah Garuda Cendekia mempersiapkan anak bangsa yang beriman, berilmu, beramal, dan berjiwa kebangsaan, serta berwawasan global sesuai prinsip UNESCO yaitu *Learning to be* (iman), *Learning to know* (ilmu), *learning to do*

(amal), dan *learning to live together* (kebangsaan dan wawasan global) sehingga mampu menghadapi tuntutan zaman.

## MISI

- Mengembangkan sikap Pendidikan berlandaskan azas Ketuhanan Yang Maha Esa
- Mengembangkan program belajar mengajar yang didasarkan atas azas iman, ilmu, amal, kebangsaan dan wawasan global
- Membangun sikap dan pribadi siswa yang manusiawi dan bertoleransi terhadap sesama
- Menghasilkan lulusan yang mencintai tanah airnya dan lingkungan alam sekitarnya, bertakwa, berkualitas secara intelektual, serta mempunyai karakter yang baik dan handal
- Menciptakan lingkungan sekolah dalam artian lingkungan budaya yaitu lingkungan belajar yang tenang, aman, menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegrasi dan dedikatif.
- Menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan anak bangsa yang kompetitif, dapat menghadapi tuntutan zaman dan berperan dalam perkembangan ilmu dan teknologi secara aktif.
- Memiliki semangat *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*.

Anak berkebutuhan khusus di Garuda Cendekia didampingi oleh Guru Pendamping Khusus (GPK), namun di Garuda Cendekia

sendiri sebutan untuk Guru Pendamping Khusus (GPK) tersebut ialah *Learning Support* atau bisa disebut dengan LS. *Learning Support* (LS) di Garuda Cendekia memiliki tugas untuk menarik atau *pull out* siswa dan siswi berkebutuhan khusus ke ruang belajar yang terpisah dari siswa dan siswi di kelas reguler, *learning support* akan melakukan pengajaran dengan metode yang dimodifikasi kepada siswa dan siswa berkebutuhan khusus. Kemudian, terdapat Guru Pendamping Khusus (GPK) lain yang disebut dengan Wali Inklusi. Wali Inklusi di sini memiliki tugas untuk mendampingi perkembangan siswa dan siswi berkebutuhan khusus melalui Program Pendidikan Individual (PPI) yang disusun dalam jangka satu tahun. Guru Pendamping Khusus (GPK) atau yang disebut dengan *Learning Support* (LS) mendampingi sebanyak dua hingga tiga siswa berkebutuhan khusus dan dua mata pelajaran. Wali Inklusi juga dapat mendampingi sebanyak dua hingga tiga siswa. Wali Inklusi juga memiliki peran untuk melakukan rapat dengan orang tua untuk diskusi perihal Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disusun, apakah akan ada yang ditambah atau dikurangi dalam proses pembelajaran selanjutnya. Wali Inklusi juga memantau perkembangan dan psikologis dari siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di SMA Garuda Cendekia.

Berkaitan dengan sarana dan prasarana, SMA Garuda Cendekia memiliki kontur tanah yang turun naik, maka dari itu untuk menyesuaikan antara pemenuhan kebutuhan siswa dan siswa berkebutuhan khusus dengan kondisi lingkungan sekolah, SMA Garuda Cendekia hanya bisa menerima siswa dan siswa berkebutuhan khusus yang

bisa dilayani oleh pihak sekolah saja. Sekolah Garuda Cendekia tidak menerima siswa hambatan fisik dan motorik yang membutuhkan alat bantu seperti kursi roda dalam bermobilitas, karena bangunan-bangunan di sekolah memiliki banyak tangga. Namun, Sekolah Garuda Cendekia masih menerima siswa hambatan fisik dan motorik yang tidak membutuhkan alat bantu, seperti *celebral palsy* (CP). Siswa yang *celebral palsy* juga masih perlu diobservasi hal-hal yang mampu ia lakukan dan hal-hal yang belum atau tidak mampu ia lakukan. Untuk anak hambatan fisik dan motorik, sekolah juga memiliki kruk yang dapat digunakan oleh siswa dan siswi hambatan fisik dan motorik tersebut. Manajemen yang berlaku di Sekolah Garuda Cendekia mulai dari SMP hingga SMA dilaksanakan secara inklusi tanpa membedakan. Contohnya seperti biaya iuran yang dikeluarkan per-bulan atau biasa disebut dengan SPP, antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus memiliki nominal yang sama. SMA Garuda Cendekia juga memiliki *resource room* atau ruang sumber untuk belajar anak berkebutuhan khusus yang perlu di-*pull out*.

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di Sekolah Garuda Cendekia menggunakan sistem tes akademik, namun jika siswa sudah merupakan siswa atau siswi SD Kupu-Kupu, maka tidak perlu melakukan tes lagi untuk masuk ke jenjang berikutnya. Untuk anak berkebutuhan khusus atau siswa inklusi, seleksi untuk memasuki Sekolah Garuda Cendekia adalah observasi atau asesmen kemampuan siswa berkebutuhan khusus tersebut dan wawancara antara pihak sekolah dan orang tua. Asesmen kemampuan siswa disebut dengan asesmen dini atau

*screening* dini, kegunaannya yaitu untuk melakukan pemetaan kemampuan dari siswa berkebutuhan khusus tersebut. Selain itu, pihak sekolah dapat mengetahui ketidakmampuan dan kemampuan dari siswa berkebutuhan khusus yang dapat ditangani atau dilatih maupun dikembangkan. Kegunaan asesmen dini juga untuk mengetahui minat dari siswa berkebutuhan khusus yang dapat dikembangkan. Pihak SMA Garuda Cendekia mengharapkan untuk memiliki guru dari tiap-tiap keahlian dan tiap-tiap kekhususan, namun belum bisa terpenuhi karena tidak semua guru memiliki minat tersebut dan belum mendalami materi dari peminatan tersebut. Setelah melakukan proses asesmen atau *screening* dini, pihak sekolah akan memberikan pembelajaran yang telah dimodifikasi dan diakomodasi, dan keduanya harus berjalan secara seimbang. Wawancara dengan pihak orang tua juga bertujuan untuk mengetahui *goal* dari orang tua sendiri saat memasukkan anaknya ke Sekolah Garuda Cendekia tersebut. Namun, SMA Garuda Cendekia juga tidak menerima siswa berkebutuhan khusus di luar lulusan SMP Garuda Cendekia, karena siswa berkebutuhan khusus sudah memiliki *track record*-nya sendiri, sehingga mudah untuk melanjutkan apa yang telah dipelajari pada saat siswa menginjak bangku SMP. Sedangkan SMP Garuda Cendekia menerima siswa berkebutuhan khusus yang berasal dari SD lain, tidak harus lulusan SD Kupu-Kupu.

Anak berkebutuhan khusus yang terdapat di SMA Garuda Cendekia beragam, namun biasanya hanya siswa dan siswi yang memiliki hambatan yang ringan atau tidak

terlalu berat saja yang didaftarkan ke Sekolah Garuda Cendekia ini. SMA Garuda Cendekia terdapat anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu, kesulitan belajar atau *specific learning disability* (SLD), sindrom asperger, autisme, ADHD, *slow learner*, dan lain-lain. Namun, anak berbakat atau *gifted* belum bisa diterima untuk bersekolah di SMA Garuda Cendekia, karena belum ada tenaga pengajar untuk mengajarkan siswa berbakat tersebut. SMA Garuda Cendekia juga tidak bisa menerima siswa atau siswi tunanetra atau hambatan penglihatan, karena seperti yang telah disebutkan, mengingat kondisi kontur tanah di lingkungan sekolah yang naik turun dan banyak tangga, sehingga menyebabkan anak tunanetra tersebut sudah untuk berorientasi dan bermobilitas. Lingkungan sekolah belum mendukung untuk anak dengan hambatan penglihatan atau tunanetra. Jika anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki intensitas tantrum yang cukup tinggi dan tidak bisa ditangani oleh guru dan masih dalam pendampingan terapis, maka SMA Garuda Cendekia belum bisa menerima siswa tersebut. Alasan dari tidak menerima siswa yang memiliki intensitas tantrum tinggi karena di SMA Garuda Cendekia hidup berdampingan antara siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus di tiap kelas terdiri dari 2 siswa, sesuai dengan anjuran dari pemerintah yang menerapkan perbandingan 1:10 tentang jumlah siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Pembelajaran di SMA Garuda Cendekia sementara ini dilakukan secara *hybrid learning*, menyesuaikan dengan kondisi pandemi Covid-19. Baik dari SMP maupun SMA, datang pembelajaran luring ke

sekolah secara bergantian, misalnya hari senin luring untuk SMP dan selasa luring untuk SMA, begitupun seterusnya. Siswa yang hadir saat pembelajaran luring juga tidak 100% siswa hadir, sebagian melakukan pembelajaran melalui Zoom Meeting, sesuai dengan izin dari orang tua boleh mengikuti pembelajaran tatap muka (PTM) atau tidak.

Metode pembelajaran yang diterapkan di SMA Garuda Cendekia adalah bergabung dengan siswa reguler dan *pull out* atau ditarik belajar bersama Learning Support (LS). Hal ini menyesuaikan dengan kemampuan dari siswa berkebutuhan khusus itu sendiri. SMA Garuda Cendekia memiliki dua program dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu akomodasi dan modifikasi. Seperti yang telah diketahui, akomodasi merupakan penyediaan sesuatu hal dalam rangka memenuhi kebutuhan. Garuda Cendekia sendiri menerapkan program akomodasi ini dengan melakukan pendampingan khusus di luar kelas untuk melaksanakan pembelajaran, guru yang mendampingi atau disebut dengan *Learning Support* (LS) menyesuaikan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus itu sendiri. Contohnya seperti menggunakan media peragaan yang konkret, agar siswa berkebutuhan khusus lebih mengerti materi yang sedang diajarkan. Kemudian terdapat program modifikasi, modifikasi sendiri berarti “menyesuaikan”. SMA Garuda Cendekia menjalankan program modifikasi ini dengan menyesuaikan kemampuan dari siswa berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran. Contohnya siswa berkebutuhan khusus yang usianya seharusnya duduk di bangku SMA, namun



kemampuan akademiknya masih di SMP, maka Sekolah Garuda Cendekia akan membiarkan siswa tersebut duduk di bangku SMA, namun pembelajaran yang diberikan tetap pembelajaran SMP. Hal ini diterapkan karena siswa berkebutuhan khusus tersebut tetap harus berkembang sesuai dengan usianya. Program modifikasi di SMA Garuda Cendekia juga memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial dari siswa berkebutuhan khusus tersebut, tidak termasuk dengan mengembangkan kemampuan akademik, karena kembali ke kemampuan akademik dari tiap-tiap siswa berkebutuhan khusus yang tentunya berbeda-beda.

SMA Garuda Cendekia memiliki salah satu materi pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan hidup atau *life skill*, materi dari *life skill* sendiri diberikan secara aplikatif dan dimodifikasi agar berguna untuk kehidupan siswa berkebutuhan khusus setelah lulus dari SMA Garuda Cendekia. Materi yang berkaitan dengan *life skill* juga dipertimbangkan mana materi yang perlu diberikan dan mana yang tidak perlu diberikan sesuai dengan kebergunaan dari materi tersebut. Tujuan dari pemberian materi *life skill* tersebut adalah menyiapkan siswa berkebutuhan khusus akan memenuhi kebutuhan hidup di masa yang akan datang. Materi ini harus diberikan secara aplikatif dan dapat berguna di kalangan masyarakat. Materi dari *life skill* sendiri juga bisa diberikan secara berulang, misal jika sudah dipelajari saat SD, maka bisa diajarkan kembali pada saat SMP maupun SMA. Biasanya, materi *life skill* di tingkat SMP berkaitan dengan bina diri seperti setrika baju, melipat baju, dan lain-lain. Sedangkan

pada tingkat SMA, materi yang diajarkan yaitu *tie dye* kaos, membuat komik, dan lain-lain yang pada intinya bisa menghasilkan. Berkaitan dengan kehidupan pasca lulus dari SMA Garuda Cendekia, sekolah ini juga bekerja sama dengan beberapa universitas seperti LSPR (*London School Public Relations*), Universitas Paramadina, dan Politeknik Negeri Jakarta. Kampus-kampus yang bekerja sama tentunya merupakan kampus inklusi yang memiliki jurusan yang berkaitan dengan kemampuan vokasional atau berkaitan dengan *life skill* itu sendiri. Alumni dari SMA Garuda Cendekia sendiri banyak yang melanjutkan jenjang pendidikannya ke *London School Public Relations* (LSPR).

Pelaksanaan evaluasi di SMA Garuda Cendekia tetap mengikuti kurikulum nasional, khususnya untuk siswa reguler. Sedangkan, untuk siswa berkebutuhan khusus diakomodasi sesuai dengan keadaan dari siswa berkebutuhan khusus tersebut. Siswa berkebutuhan khusus saat pelaksanaan evaluasi bisa diberikan soal dengan jumlah yang sama dengan siswa reguler, namun waktu untuk pengerjaannya ditambahkan. Kemudian, jika ingin waktu untuk menyelesaikannya sama dengan siswa reguler, jumlah soalnya dapat dikurangi. Penyusunan soal-soal untuk siswa berkebutuhan khusus juga memiliki beberapa ketentuan untuk siswa berkebutuhan khusus yang menjalani program akomodasi. Soal-soal yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus memiliki tingkatan mulai dari mudah hingga sedang, soal yang memiliki tingkat kesulitan tinggi tidak diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus tersebut. Selain pelaksanaan evaluasi melalui

ujian-ujian. terdapat juga evaluasi yang dilakukan secara observasi atau pengamatan, seperti evaluasi keterampilan, evaluasi sikap, dan praktikum yang dilakukan secara terpisah. Soal-soal evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti program modifikasi disusun oleh *Learning Support (LS)* yang bekerja sama dengan guru reguler untuk menyesuaikan materi yang telah ada. Soal-soal untuk siswa program akomodasi dan modifikasi juga memiliki beberapa kode, agar mudah dibagikan kepada siswa berkebutuhan khusus di kelas, karena ujian dilaksanakan secara bersama-sama baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

Kendala yang dimiliki oleh SMA Garuda Cendekia adalah sarana dan prasarana. Melihat kondisi kontur tanah yang naik turun menyebabkan SMA Garuda Cendekia belum bisa mengakomodasi dan memfasilitasi siswa-siswa berkebutuhan khusus yang hendak menjalankan pendidikan di tempat tersebut. Selain itu, stigma dari masyarakat khususnya orang tua siswa berkebutuhan khusus juga menjadi sebuah kendala. Sekolah Garuda Cendekia seringkali masih dikira sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB), stigma dari masyarakat juga cenderung masih menganggap bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat "sembuh" dan mampu melakukan aktivitas secara "normal" seperti anak pada umumnya, kemudian penerimaan dari siswa reguler dan orang tua siswa reguler juga belum bisa 100% menerima kondisi siswa berkebutuhan khusus yang berada di sekolah tersebut. Ruang sumber atau *resource room* di SMA Garuda Cendekia juga cenderung kecil sehingga belum cukup mengakomodasi anak

berkebutuhan khusus yang bersekolah di SMA Garuda Cendekia, sehingga siswa-siswa berkebutuhan khusus saat di-*pull out* harus melaksanakan pembelajarannya di ruang-ruangan lain yang tidak terisi seperti perpustakaan dan ruangan bimbingan dan konseling (BK).

## PEMBAHASAN

Evaluasi pembelajaran di kelas inklusi pada sekolah SMA Garuda lebih mementingkan kreativ dari pada pandai, lebih mementingkan jujur dan berani, dengan *Learning Support* berjumlah 6, terdapat 3 perempuan dan 3 laki-laki, *Learning Support* pada sekolah SMA Garuda bertugas sebagai pendamping siswa berkebutuhan khusus untuk memberikan pembelajaran dengan *level* yang diturunkan seperti di kelas reguler. Kemudian terdapat wali inklusif yang memiliki tugas seperti membuat PPI dan memperhatikan perkembangan baik kognitif, psikologis, dan aspek-aspek lainnya. Wali inklusif memiliki tanggung jawab untuk memantau 2 sampai 3.

Evaluasi di SMA Garuda Cendekia terbagi menjadi evaluasi harian baik lisan maupun tulisan berupa *worksheet*, terdapat juga terdapat Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PTS). Pada ABK di sekolah inklusi standar kelulusan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak, biasanya menggunakan jenis-jenis dalam mengerjakan soal ABK yang masih didampingi oleh *Learning Support* yang bertugas untuk mengubah sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan jenis-jenis kurikulum adaptif yang ada yang membuat soal menjadi mudah dimengerti dan biasanya pendidik maupun

*Learning Support* juga bekerja sama dalam pemilihan soal maupun waktu saat ujian yang dikerjakan siswa.

Teknik evaluasi pembelajaran menggunakan teknik *test* dan teknik *non-test*. Evaluasi pada sekolah inklusi SMA Garuda terbagi menjadi dua yaitu reguler dengan kurikulum nasional dan akomodasi sesuai dengan keadaan anak berkebutuhan khusus. Contohnya penerapannya yaitu soal sulit dihilangkan, sehingga hanya soal dengan tingkat kesulitan seperti mudah dan sedang saja. Jika dibandingkan dengan reguler, mereka tetap mendapatkan soal dengan tingkat kesulitan yang sulit. Contoh lain tentang waktu penyelesaian soal yaitu siswa reguler dan siswa akomodasi sama-sama mengerjakan 40 soal namun waktu akomodasi lebih lama dari waktu reguler. Terdapat juga waktu pengerjaan yang sama namun soal untuk anak berkebutuhan khusus memiliki jumlah yang berbeda dengan siswa reguler.

Evaluasi secara harian yang dilakukan oleh guru di sekolah ini adalah dengan cara melihat sikap peserta didik di sekolah baik sikap peserta didik dengan guru dan teman di dalam kelas atau di luar kelas, dan menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan atau kuis pada setiap pembelajaran yang dimasukkan menjadi *point*, sehingga ketika anak berkebutuhan khusus tidak menjangkau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada hasil penilaian akhir dapat dibantu dengan *points* yang sudah didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus. Sedangkan evaluasi pada Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Kenaikan Kelas atau Ujian Akhir Semester (UAS) dilakukan dengan cara guru maupun *Learning Support* hanya mengawasi

saja, tidak membantu dari segi pembacaan soal ataupun penulisan soal, yang hanya diakomodasi sesuai kebutuhan hanya jenis soal dan waktu, sehingga soal yang siswa reguler dengan akomodasi dapat berbeda dan hal tersebut dibedakan melalui kode-kode tertentu yang berbeda. Sehingga evaluasi pembelajaran untuk ABK dan peserta didik lainnya ada perbedaan, namun sekolah juga tetap mengupayakan bahwa antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus tidak merasakan perbedaan yang signifikan dalam pelaksanaan evaluasi di sekolah, sehingga saat UTS maupun UAS tetap dilaksanakan secara bersamaan di dalam satu ruang meskipun siswa-siswa tersebut akan mendapatkan soal yang berbeda-beda. Saat pembelajaran daring, ujian dilakukan di *google classroom* yang diatur oleh *Learning Support* agar soal-soal tersebut tidak tercampur dengan soal-soal ujian untuk siswa reguler.

Selain evaluasi pembelajaran di kelas atau akademik, evaluasi pada anak berkebutuhan khusus oleh wali inklusi melalui Program Pembelajaran Individual (PPI) juga dilaksanakan melalui pertemuan antara wali inklusi, *Learning Support*, dan orang tua/wali murid. Hal yang diperbincangkan seperti hasil dari evaluasi PPI, pelaksanaan pembelajaran saat di sekolah maupun di rumah, pembahasan karir atau pendidikan lanjutan, dan lain-lain.

Evaluasi pembelajaran di SMA Garuda Cendekia memiliki beberapa kendala seperti kesulitan untuk mengejar nilai dari individu siswa karena karakteristik sikap dari siswa itu sendiri, seperti kurang percaya diri, kurang belajar, dan lain-lain. *Learning Support* selalu memberikan kisi-kisi yang

cenderung mirip dengan soal ujian menjelang ujian, namun siswa ternyata tetap mendapatkan nilai yang kurang. Selain itu untuk pelatihan serta penilaian untuk *life-skill* dianggap kurang efektif pelaksanaannya.

Terdapat beberapa poin penting dalam pelaksanaan evaluasi dengan menerapkan kurikulum adaptif di SMA Garuda Cendekia, antara lain:

1. Jika siswa reguler wajib mengerjakan 40 soal dalam satu waktu tertentu, maka anak berkebutuhan khusus juga mendapatkan jumlah soal yang sama, namun waktu untuk penyelesaiannya ditambahkan 25 menit.
2. Terdapat beberapa ketentuan dalam penyusunan soal, soal yang sulit dianggap tidak fungsional untuk anak berkebutuhan khusus sehingga dihilangkan
3. Terdapat penilaian yang menggunakan observasi seperti keterampilan dan sikap. Kemudian terdapat penilaian praktikum yang dilakukan secara terpisah
4. *Learning Support* bekerja sama dengan guru reguler dalam penyusunan soal untuk anak berkebutuhan khusus
5. Terdapat kode yang melambangkan soal-soal untuk siswa akomodasi dan modifikasi
6. Menurut SMA Garuda Cendekia, tidak adanya Ujian Nasional (UN) cukup membantu anak berkebutuhan khusus, jadi kelulusan mereka ditentukan oleh Ujian Sekolah (US).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

## **KESIMPULAN**

Evaluasi di SMA Garuda Cendekia dilaksanakan menggunakan kurikulum adaptif melalui kedua programnya yaitu Akomodasi dan Modifikasi. Evaluasi pembelajaran di kelas inklusi pada sekolah SMA Garuda lebih mementingkan kreativitas daripada kepandaian, lebih mementingkan jujur dan berani. SMA Garuda Cendekia memiliki *Learning Support* yang bertugas sebagai pendamping siswa berkebutuhan khusus untuk memberikan pembelajaran dengan level yang diturunkan seperti di kelas reguler. Kemudian terdapat wali inklusif yang memiliki tugas seperti membuat PPI dan memperhatikan perkembangan baik kognitif, psikologis, dan aspek-aspek lainnya.

Evaluasi di SMA Garuda Cendekia terbagi menjadi evaluasi harian baik lisan maupun tulisan berupa worksheet, terdapat juga terdapat Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester. Pada ABK di sekolah inklusi standar kelulusan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak, biasanya menggunakan jenis-jenis dalam mengerjakan soal ABK yang masih didampingi oleh *Learning Support* yang bertugas untuk mengubah sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan jenis-jenis kurikulum adaptif yang ada yang membuat soal menjadi mudah dimengerti dan biasanya pendidik maupun *Learning Support* juga bekerja sama dalam pemilihan soal maupun waktu saat ujian yang dikerjakan siswa.

Evaluasi pada sekolah inklusi SMA Garuda terbagi menjadi dua yaitu reguler dengan kurikulum nasional dan akomodasi sesuai dengan keadaan anak berkebutuhan khusus. Contohnya penerapannya yaitu soal

sulit dihilangkan, sehingga hanya soal dengan tingkat kesulitan seperti mudah dan sedang saja. Jika dibandingkan dengan reguler, mereka tetap mendapatkan soal dengan tingkat kesulitan yang sulit. Contoh lain tentang waktu penyelesaian soal yaitu siswa reguler dan siswa akomodasi sama-sama mengerjakan 40 soal namun waktu akomodasi lebih lama dari waktu reguler. Terdapat juga waktu pengerjaan yang sama namun soal untuk anak berkebutuhan khusus memiliki jumlah yang berbeda dengan siswa reguler.

#### SARAN

1. Bagi Peneliti  
Melakukan wawancara kepada anak berkebutuhan khusus di SMA Garuda Cendekia untuk mencari tahu keefektifan pelaksanaan evaluasi pembelajaran melalui perspektif siswa itu sendiri
2. Bagi Sekolah
  - Meningkatkan sarana dan prasarana untuk mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus di sekolah
  - Mengembangkan program yang sudah ada dan mempertahankan keefektifan dalam pelaksanaan program tersebut
  - Mengadakan sosialisasi kepada siswa reguler dan seluruh orang tua/wali murid baik reguler maupun anak berkebutuhan khusus guna memperbaiki stigma yang sudah ada

#### DAFTAR PUSTAKA

*Perencanaan Pembelajaran Dalam Setting Pendidikan Inklusif* | Mushlihatun Syarifah. (n.d.). Retrieved April 25,

2022, from <https://www.msyarifah.my.id/perencanaan-pembelajaran-dalam-setting-pendidikan-inklusif/>

Thaariq, Z. Z. A., & Wedi, A. (2020). Model Adaptive Blended Curriculum (ABC) sebagai Inovasi Kurikulum dalam Upaya Mendukung Pemerataan Pendidikan. *Jurnal Kiprah*, 8(2), 91-104.

Model Model Pendidikan Inklusif, *diunggah oleh Asep Supena*, 24 September 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=e3p6WHA2NUc&t=188s>